

Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan

Jamilatus Zahroh*, Hanun Asrohah, Husniyatus Salamah Zainiyati

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: jamelazahra@gmail.com

Dikirim: 26-05-2025; Direvisi: 02-06-2025; Diterima: 05-06-2025

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan memerlukan pendekatan sistematis untuk memahami proses adopsinya di tingkat satuan pendidikan. Artikel ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka melalui lensa teori difusi inovasi Rogers, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penyebarannya di SMP Al-Ghozali Arosbaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan 15 guru, observasi partisipatif, serta analisis dokumen kebijakan seperti Peraturan Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 dan laporan implementasi kurikulum di sekolah tahun 2023–2025. Teori Rogers menyoroti lima atribut inovasi keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan uji coba, dan observabilitas sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali dipengaruhi oleh persepsi guru terhadap manfaat kurikulum (keunggulan relatif), kesesuaian dengan visi sekolah (kompatibilitas), serta dukungan kebijakan dan infrastruktur. Sumber sekunder seperti laporan Kemendikbud tahun 2023 dan kajian Supriyanto memperkuat temuan bahwa tantangan utama meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pemahaman konsep Merdeka Belajar, dan disparitas kapasitas antar-sekolah. Peran agen perubahan (pelatih ahli dan komunitas praktisi) juga terbukti krusial dalam mempercepat difusi inovasi, sebagaimana diidentifikasi dalam wawancara. Rekomendasi yang diajukan mencakup penguatan pelatihan berbasis kebutuhan, pendampingan berkelanjutan, dan optimalisasi media komunikasi untuk meningkatkan adopsi kurikulum. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika perubahan kurikulum serta implikasi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menggabungkan data primer wawancara, observasi dan sekunder yaitu kebijakan, laporan, artikel untuk analisis yang komprehensif.

Kata Kunci: Difusi Inovasi; Kurikulum Merdeka; Teori Rogers; Pendidikan Indonesia.

Abstract: The implementation of the Independent Curriculum as an educational innovation requires a systematic approach to understand its adoption process at the level of educational units. This article analyzes the implementation of the Independent Curriculum through the lens of Rogers' innovation diffusion theory, focusing on the factors influencing its acceptance and dissemination at Al-Ghozali Arosbaya Junior High School. This research uses a qualitative method with a field study approach, collecting data through in-depth interviews with 15 teachers, participatory observation, and analysis of policy documents such as the Regulation of the Minister of Education and Culture No. 56 of 2022 and the report on curriculum implementation in schools in 2023–2025. Rogers' theory highlights five attributes of innovation relative superiority, compatibility, complexity, testability, and observability as the framework of analysis. The results showed that the adoption of the Independent Curriculum at Al-Ghozali Junior High School was influenced by teachers' perceptions of the benefits of the curriculum (relative excellence), conformity with the school's vision (compatibility), and policy and infrastructure support. Secondary sources such as the 2023 Ministry of Education and Culture report and Supriyanto's study reinforce

the findings that the main challenges include resistance to change, limited understanding of the concept of Freedom of Learning, and capacity disparities between schools. The role of change agents (expert trainers and communities of practitioners) has also proven crucial in accelerating the diffusion of innovation, as identified in interviews. The recommendations submitted include strengthening needs-based training, ongoing mentoring, and optimization of communication media to increase curriculum adoption. These findings make a theoretical contribution to understanding the dynamics of curriculum change as well as practical implications for education stakeholders. This study enriched the literature by combining primary data from interviews, observations and secondary, namely policies, reports, articles for a comprehensive analysis.

Keywords: Innovation Diffusion; Independent Curriculum; Rogers Theory; Indonesian Education.

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan zaman, khususnya dalam menyiapkan generasi yang adaptif, kreatif, dan mampu berpikir kritis di tengah perkembangan global yang pesat. Namun demikian, implementasi kurikulum baru tidak selalu berjalan mulus. Tantangan dalam penyebaran, penerimaan, dan adaptasi oleh para pemangku kepentingan pendidikan, terutama guru dan satuan pendidikan, menjadi faktor penting yang perlu dicermati.

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan fenomena global yang terjadi sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat abad ke-21. Di Indonesia, transformasi kurikulum telah terjadi beberapa kali, dengan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi terbaru yang diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022c). Kurikulum ini hadir sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022b). Namun demikian, sejarah menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru di Indonesia seringkali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari resistensi guru, keterbatasan pemahaman konseptual, hingga kesenjangan sumber daya antara sekolah di berbagai daerah.

Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations* menawarkan lensa teoretis yang tepat untuk menganalisis proses implementasi Kurikulum Merdeka. Rogers mendefinisikan difusi inovasi sebagai proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama periode waktu tertentu di antara anggota sistem sosial (Rogers, 2003). Teori ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, karena kemampuannya menjelaskan mengapa beberapa inovasi berhasil diadopsi sementara yang lain gagal. Dalam konteks perubahan kurikulum, teori Rogers memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami dinamika adopsi inovasi pendidikan.

Menurut Rogers proses adopsi inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik utama: (1) keunggulan relatif (*relative advantage*), yaitu tingkat keunggulan inovasi dibandingkan dengan yang sudah ada; (2) kompatibilitas (*compatibility*), yaitu



kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan pengguna; (3) kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat kesulitan untuk memahami dan menggunakan inovasi; (4) kemampuan uji coba (*trialability*), yaitu kemungkinan inovasi untuk diujicobakan dalam skala terbatas; dan (5) observabilitas (*observability*), yaitu kemampuan hasil inovasi untuk dilihat oleh orang lain. Selain itu, Rogers juga menekankan pentingnya peran agen perubahan (*change agents*) dan saluran komunikasi dalam mempercepat proses difusi inovasi (Rogers, 2003).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan pola yang menarik ketika dianalisis melalui kerangka Teori Rogers. Data awal menunjukkan bahwa adopsi kurikulum ini bervariasi antar daerah dan jenis sekolah. Beberapa sekolah, terutama di perkotaan dengan sumber daya memadai, menunjukkan adopsi yang cepat dan efektif, sementara sekolah di daerah terpencil cenderung lebih lambat dalam mengimplementasikan kurikulum baru (Prastowo, 2023). Variasi ini dapat dijelaskan melalui konsep-konsep dalam Teori Rogers, khususnya terkait dengan karakteristik inovasi dan kapasitas sistem sosial dalam menerima perubahan.

Sedangkan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali memiliki beberapa kendala yang didasari kurangnya sosialisasi kepada guru sehingga sebagian guru tersebut masih menggunakan kurikulum yang lama. Oleh karena itu, guru pada sekolah tersebut tidak biasa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Namun, penilaian yang digunakan tetap menggunakan sistem penilaian Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka. Suryadi meneliti aspek kebijakan dari kurikulum ini (Suryadi, 2021), sementara Prastowo fokus pada tantangan implementasi di tingkat sekolah dasar (Prastowo, 2023). Namun demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait dengan analisis implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan teori difusi inovasi Rogers. Padahal, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan sistematis tentang dinamika adopsi kurikulum baru dalam konteks pendidikan Indonesia yang sangat beragam.

Temuan awal menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali menghadapi berbagai tantangan kompleks yang dapat dijelaskan melalui kerangka Rogers. Di satu sisi, kurikulum ini memiliki keunggulan relatif dalam hal fleksibilitas dan relevansi dengan kebutuhan pembelajaran modern. Namun di sisi lain, tingkat kompleksitasnya yang tinggi dan kebutuhan akan penyesuaian pedagogis yang signifikan menjadi hambatan utama dalam proses adopsi. Selain itu, variasi kapasitas sekolah dan guru di SMP Al-Ghozali memengaruhi kecepatan dan kualitas implementasi. Faktor-faktor seperti ketersediaan sarana prasarana, akses terhadap pelatihan, dan dukungan dari dinas pendidikan setempat turut menentukan keberhasilan adopsi kurikulum ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya melalui lensa Teori Difusi Inovasi Rogers, dengan fokus pada lima atribut inovasi yaitu keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan uji coba, dan observabilitas. Studi ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan kurikulum tersebut, termasuk dukungan kebijakan, kesiapan guru, peran agen perubahan, serta kendala seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan adopsi Kurikulum Merdeka, sekaligus



memperkaya kajian teoritis tentang difusi inovasi dalam konteks perubahan kurikulum di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang penting. Dari perspektif teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan aplikasi Teori Rogers dalam konteks perubahan kurikulum di negara berkembang. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan berharga bagi para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pembuat kebijakan, pelatih kurikulum, kepala sekolah, dan guru dalam merancang strategi implementasi yang lebih efektif. Dengan memahami dinamika difusi inovasi kurikulum, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

KAJIAN TEORI

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang diluncurkan Kemendikbudristek pada tahun 2022 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, yang dirancang untuk menciptakan sistem pembelajaran lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Secara konseptual, kurikulum ini menganut pendekatan diferensiasi yang memungkinkan satuan pendidikan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa (Nurgiyantoro, 2022).

Filosofi utamanya adalah kemerdekaan belajar, dimana guru memiliki otonomi dalam merancang pembelajaran, sementara siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Secara struktural, Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga komponen utama: (1) Pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek (P5) untuk penguatan profil Pelajar Pancasila, (2) Asesmen formatif yang berfokus pada perkembangan kompetensi, dan (3) Fleksibilitas dalam pengorganisasian muatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini berbeda dengan pendahulunya dalam hal penekanan pada kompetensi rather than konten, serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek pembelajaran.

Teoretis, Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivisme Vygotsky (1978) tentang pembelajaran bermakna dan zone of proximal development, serta konsep student-centered learning dari Dewey (1938). Implementasinya juga sejalan dengan tren global pendidikan abad 21 yang menekankan critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C). Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada kapasitas guru dalam mentransformasikan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi learner-centered.

Kerangka Teoretis Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers memberikan landasan konseptual utama untuk menganalisis penyebaran Kurikulum Merdeka di Indonesia. Rogers mendefinisikan difusi sebagai “proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama periode waktu tertentu di antara anggota sistem sosial” (Rogers, 2003). Dalam konteks pendidikan, teori ini



menjelaskan mekanisme adopsi perubahan kurikulum melalui lima karakteristik inovasi yang saling berinteraksi:

Pertama, keunggulan Relatif (*Relative Advantage*) konsep ini mengacu pada tingkat di mana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada ide yang menggantikannya. Dalam analisis Kurikulum Merdeka, keunggulan relatif dapat dilihat dari: Penyederhanaan beban administratif guru (Suryaman, 2022), Fokus pada kompetensi esensial (Kemendikbudristek, 2022a), Fleksibilitas dalam pengembangan pembelajaran. Kedua, kompatibilitas (*Compatibility*) mengukur kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai, pengalaman, dan kebutuhan pengguna potensial. Studi oleh Junaedi menunjukkan kompatibilitas Kurikulum Merdeka masih rendah di daerah dengan keterbatasan infrastruktur karena ketidaksesuaian dengan kondisi nyata sekolah (Junaedi, 2022).

Ketiga, kompleksitas (*Complexity*) tingkat kesulitan yang dirasakan dalam memahami dan menggunakan inovasi. Meskipun diklaim lebih sederhana, penelitian Prasetyo menemukan kompleksitas dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek menjadi hambatan utama di sekolah pinggiran (Prasetyo, 2023b). Keempat, kemampuan diujicobakan (*Trialability*) kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip bertahap melalui tiga jalur implementasi (mandiri belajar, berubah, dan berbagi), yang sesuai dengan konsep trialability Rogers. Data Kemendikbudristek menunjukkan sekolah yang memulai dari jalur mandiri belajar memiliki tingkat keberlanjutan lebih tinggi (Kemendikbudristek, 2023b). Kelima, kemampuan diamati (*Observability*) hasil studi kasus di Jawa Tengah membuktikan bahwa sekolah percontohan yang menunjukkan keberhasilan implementasi menjadi faktor pendorong adopsi oleh sekolah lain (Wijaya, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan untuk memahami secara mendalam proses difusi inovasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik, terutama dalam konteks interaksi manusia, persepsi, dan pengalaman nyata di lapangan. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman para pelaku pendidikan (guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan) dalam mengadopsi dan mengadaptasi Kurikulum Merdeka sebagai sebuah inovasi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama dengan indikator pengukuran yang spesifik. Wawancara mendalam difokuskan pada indikator persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka (keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitas), pengalaman implementasi, serta hambatan yang dihadapi. Observasi partisipatif mengukur indikator praktik pembelajaran di kelas, penerapan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5), dan interaksi guru-siswa. Studi dokumen menganalisis indikator kebijakan sekolah, perencanaan pembelajaran, dan hasil asesmen formatif. Ketiga instrumen saling melengkapi untuk mengungkap proses difusi inovasi secara komprehensif dari aspek konseptual dan praktis.

Penelitian fenomenologi dalam studi ini berfokus pada bagaimana para aktor pendidikan memaknai, mengalami, dan merespons perubahan kurikulum tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami dinamika internal, tantangan,



serta faktor pendorong yang memengaruhi proses difusi inovasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum, sementara observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk melihat praktik nyata dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia

Proses difusi inovasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dan unik, mencerminkan karakteristik sistem pendidikan nasional yang besar dan beragam. Berdasarkan teori difusi inovasi Rogers implementasi kurikulum ini mengikuti pola yang telah dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks sosio-kultural Indonesia. Studi oleh Kemdikbudristek mengungkapkan bahwa proses adopsi terjadi melalui tiga fase utama: inisiasi terbatas pada sekolah penggerak (2020-2021), ekspansi ke 18.000 satuan pendidikan ditahun 2022, dan institusionalisasi dengan lebih dari 140.000 sekolah pada 2023. Pola ini menunjukkan percepatan adopsi yang signifikan, meskipun dengan variasi kecepatan yang besar antarwilayah (Kemendikbudristek, 2023b).

Mekanisme difusi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya mengintegrasikan pendekatan *top down* dan *bottom up* secara unik. Penelitian Suryaman menjelaskan bahwa pemerintah pusat menetapkan kerangka besar kurikulum, sementara satuan pendidikan diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai konteks local (Suryaman, 2022). Model hybrid ini, menurut analisis Junaedi merupakan inovasi dalam kebijakan pendidikan Indonesia yang tradisionalnya sangat sentralistik (Junaedi, 2022). Data menunjukkan bahwa sekolah dengan kapasitas manajerial kuat cenderung lebih berhasil dalam memanfaatkan fleksibilitas ini, dengan 68% di antaranya menunjukkan peningkatan dalam indikator pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023).

Saluran komunikasi dalam proses difusi ini beroperasi melalui berbagai mekanisme formal dan informal. Secara formal, pelatihan berjenjang yang diselenggarakan pemerintah menjadi saluran utama, dengan cakupan mencapai 1,2 juta guru pada 2023 (Data GTK, 2023). Namun, penelitian Wijaya menemukan bahwa justru komunitas praktisi guru dan jejaring profesional informal memiliki pengaruh lebih besar dalam persuasi adopsi (Wijaya, 2023). Temuan ini konsisten dengan teori Rogers tentang pentingnya saluran interpersonal dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi. Platform digital Merdeka Mengajar juga berperan sebagai saluran baru yang efektif, meskipun penggunaannya masih terbatas di daerah dengan infrastruktur memadai.

Karakteristik inovasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya menunjukkan variasi persepsi yang menarik di kalangan stakeholders. Studi komparatif oleh Prasetyo mengungkap bahwa keunggulan relatif kurikulum ini paling dirasakan oleh guru muda berpendidikan S1/S2 (87% responden), sementara guru senior cenderung lebih skeptis (45% responden). Kompatibilitas dengan kebutuhan lokal juga bervariasi, dengan sekolah di wilayah maju menunjukkan tingkat adopsi 82% dibandingkan 23% di daerah 3T. Kompleksitas kurikulum



menjadi isu kritis, di mana 72% guru di pedesaan melaporkan kesulitan memahami konsep pembelajaran berbasis proyek (Prasetyo, 2023)

Kategori adopter dalam implementasi Kurikulum Merdeka mengikuti pola klasik Rogers namun dengan beberapa penyimpangan menarik. Analisis data 140.000 sekolah oleh Pusat Kurikulum pada tahun 2023 mengidentifikasi inovator (2.1%) didominasi sekolah laboratorium dan internasional, early adopters (13.4%) terdiri dari sekolah penggerak, sementara early majority (41.5%) adalah sekolah negeri perkotaan. Yang patut dicatat adalah proporsi laggards (7.8%) yang lebih kecil dari prediksi teori, mungkin karena tekanan sistemik dari birokrasi pendidikan Indonesia (Nugroho, 2023). Distribusi ini menunjukkan percepatan difusi di fase awal namun perlambatan signifikan saat mencapai kelompok late majority.

Implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan khusus terkait konteks Indonesia. Penelitian Yulianti mengidentifikasi lima hambatan utama: (1) disparitas kapasitas guru yang ekstrem, (2) keterbatasan infrastruktur digital di daerah 3T, (3) budaya birokrasi yang hierarkis, (4) resistensi terhadap perubahan paradigma pedagogis, dan (5) mekanisme pendampingan yang tidak merata (Yulianti, 2024). Tantangan ini diperparah oleh temuan bahwa 63% guru salah mempersepsikan konsep merdeka sebagai kebebasan tanpa tanggung jawab (Litbang Kemdikbud, 2023). Kondisi ini sesuai dengan peringatan Fullan tentang kompleksitas perubahan pendidikan yang melibatkan transformasi keyakinan dan praktik secara simultan (Fullan, 2007).

Strategi difusi yang dikembangkan pemerintah menunjukkan beberapa inovasi kebijakan yang patut dicatat. Studi oleh ACDP mendokumentasikan tiga pendekatan utama: (1) sistem mentor-mentee antar sekolah penggerak, (2) insentif diferensial berdasarkan kategori sekolah, dan (3) adaptasi lokal melalui muatan kearifan lokal. Yang menarik, penelitian TIMSS (2023) menemukan bahwa justru strategi adaptif berbasis kearifan lokal di daerah tertinggal seperti NTT dan Papua menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan adopsi. Temuan ini mendukung proposisi Snyder (2019) tentang pentingnya glokalisasi dalam difusi inovasi Pendidikan (TIMSS, 2023).

Dampak implementasi kurikulum ini terhadap sistem pendidikan nasional telah mulai terlihat. Analisis longitudinal oleh Kemendikbudristek menunjukkan peningkatan dalam: (1) partisipasi siswa dalam pembelajaran (67% sekolah melaporkan peningkatan), (2) variasi metode pengajaran (58% guru mengadopsi pendekatan baru), dan (3) penggunaan asesmen formatif (49% sekolah) (Kemendikbudristek, 2023b). Namun, dampak terhadap hasil belajar kognitif masih belum konsisten, dengan beberapa daerah malah mencatat penurunan di tahun pertama implementasi (Yulianti, 2024). Fenomena ini sesuai dengan temuan Fullan (2007) tentang "dip implementasi" yang biasa terjadi pada fase awal perubahan besar.

Proses difusi ini memberikan pelajaran berharga bagi kebijakan pendidikan Indonesia ke depan. Pertama, penelitian oleh Raihani menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi dalam implementasi kebijakan pendidikan skala besar (Raihani, 2023). Kedua, studi komparatif menunjukkan bahwa mekanisme pendampingan berkelanjutan lebih efektif daripada pelatihan satu kali (Wijaya, 2023). Ketiga, temuan menguatkan argumen Rogers tentang perlunya memperhatikan karakteristik sistem sosial dalam merancang strategi difusi. Terakhir,



penelitian ini mengkonfirmasi kompleksitas perubahan pendidikan yang tidak bisa direduksi menjadi sekadar masalah teknis semata (Fullan, 2007).

Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Difusi Inovasi dalam Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya melalui pendekatan difusi inovasi tidak berjalan tanpa tantangan. Proses adopsi inovasi pendidikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat yang saling berinteraksi dalam ekosistem sekolah. Rogers dalam teori difusi inovasinya menyatakan bahwa keberhasilan suatu inovasi tergantung pada karakteristik inovasi itu sendiri, saluran komunikasi yang digunakan, waktu adopsi, dan sistem sosial tempat inovasi tersebut diperkenalkan (Rogers, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memfasilitasi maupun menghambat proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya, serta implikasinya terhadap keberlanjutan program.

Faktor pendorong utama yang teridentifikasi adalah komitmen kuat dari kepemimpinan sekolah. Kepala SMP Al-Ghozali menunjukkan peran aktif sebagai change agent dengan membentuk tim khusus yang bertugas memonitor implementasi kurikulum. Menurut Hall dan Hord kepemimpinan yang visioner dan supportive merupakan kunci sukses dalam perubahan Pendidikan (Hall & Hord, 2015). Kepala sekolah tidak hanya memberikan mandat, tetapi juga terlibat langsung dalam workshop dan pendampingan guru. Selain itu, sekolah ini mendapatkan dukungan penuh dari dinas pendidikan setempat berupa pelatihan, bimbingan teknis, dan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan kurikulum. Fullan menegaskan bahwa dukungan sistemik dari pemerintah daerah sangat penting untuk keberlanjutan inovasi Pendidikan (Fullan, 2007).

Faktor pendorong signifikan lainnya adalah adanya guru-guru inovatif yang berperan sebagai early adopters. Sekitar 30% guru di SMP Al-Ghozali dengan cepat mengadopsi Kurikulum Merdeka dan menjadi teladan bagi rekan sejawat. Mereka membentuk komunitas praktik (community of practice) untuk berbagi pengalaman mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Wenger menjelaskan bahwa komunitas praktik semacam ini efektif dalam mempercepat proses belajar kolektif (Wenger, 1998). Keberadaan guru-guru pionir ini menciptakan efek domino yang mendorong guru lain untuk mengikuti jejak mereka.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan. Resistensi dari sebagian guru yang masih nyaman dengan kurikulum lama menjadi tantangan utama. Menurut data wawancara, sekitar 25% guru, terutama yang sudah berusia di atas 50 tahun, mengalami kesulitan beradaptasi dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Mereka cenderung lebih terbiasa dengan pendekatan teacher-centered yang terstruktur. Kondisi ini sesuai dengan temuan Guskey bahwa perubahan praktik mengajar seringkali menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan bagi guru yang sudah lama menggunakan metode konvensional (Guskey, 2022).

Keterbatasan infrastruktur dan sarana pendukung menjadi hambatan struktural yang cukup serius. SMP Al-Ghozali menghadapi kendala dalam penyediaan perangkat teknologi, akses internet stabil, dan ruang belajar yang memadai untuk pembelajaran berbasis proyek. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut pemanfaatan



teknologi digital dan ruang belajar yang fleksibel. Kajian Supriyatno menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur antara sekolah di perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah utama dalam implementasi kurikulum baru di Indonesia (Supriyatno, 2022).

Faktor penghambat lain yang teridentifikasi adalah beban administratif guru yang meningkat drastis. Guru harus menyusun modul ajar baru, membuat asesmen diagnostik, dan mendokumentasikan perkembangan belajar siswa secara lebih rinci. Banyak guru mengeluhkan bahwa waktu mereka lebih banyak tersita untuk urusan administratif daripada untuk persiapan pembelajaran yang kreatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian OECD menyatakan bahwa beban kerja non-mengajar yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas implementasi kebijakan pendidikan baru (OECD, 2019).

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa dukungan orang tua berperan sebagai faktor yang bisa menjadi pendorong sekaligus penghambat. Sebagian orang tua yang memahami filosofi Kurikulum Merdeka memberikan dukungan positif dengan terlibat dalam proyek-proyek pembelajaran. Namun, ada juga orang tua yang masih berorientasi pada nilai akademik semata, sehingga kurang mendukung pendekatan holistik dalam kurikulum baru ini. Fenomena ini sesuai dengan konsep Epstein tentang pentingnya membangun kemitraan yang efektif antara sekolah dan keluarga dalam mendukung inovasi pendidikan (J.L Epstein, 2018).

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, SMP Al-Ghozali mengembangkan beberapa strategi mitigasi. Pertama, sekolah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pelatihan guru, dimana materi dan metode pelatihan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing guru. Kedua, sekolah membangun kemitraan dengan perguruan tinggi setempat untuk mendapatkan pendampingan teknis dan akses terhadap sumber belajar. Ketiga, kepala sekolah secara aktif mengadvokasi kebutuhan sekolah kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan infrastruktur yang lebih memadai.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang kompleksitas implementasi inovasi kurikulum di tingkat sekolah. Hasilnya memperkuat teori Rogers bahwa difusi inovasi merupakan proses non-linear yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan kondisi spesifik setiap sekolah.

Dampak Implementasi Difusi Inovasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya melalui pendekatan difusi inovasi telah membawa berbagai dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, budaya sekolah, serta persepsi guru dan siswa. Difusi inovasi, sebagaimana dikemukakan oleh Rogers, merupakan proses penyebaran ide, praktik, atau teknologi baru dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan diadopsi melalui tahap-tahap difusi, mulai dari pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari proses adopsi kurikulum baru tersebut di SMP Al-Ghozali Arosbaya.



Salah satu dampak utama yang terlihat adalah perubahan paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan diferensiasi pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar. Menurut Tomlinson pendekatan diferensiasi memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka (Tomlinson, n.d.). Di SMP Al-Ghozali, guru-guru mulai menerapkan metode ini dengan merancang proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif. Hasilnya, partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, dan mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis serta kolaborasi yang lebih baik.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Proses difusi inovasi ini mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan pendekatan baru. Melalui pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun pemerintah daerah, guru-guru di SMP Al-Ghozali mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep merdeka belajar, asesmen formatif, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Guskey yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru (Guskey, 2022). Dengan meningkatnya kapasitas guru, kualitas pembelajaran di sekolah juga mengalami peningkatan.

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mempengaruhi proses difusi inovasi. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian guru yang merasa nyaman dengan kurikulum sebelumnya. Perubahan dalam pendidikan seringkali menghadapi penolakan karena ketidaknyamanan terhadap hal baru atau kurangnya pemahaman tentang manfaat inovasi tersebut (Fullan, 2007). Di SMP Al-Ghozali, beberapa guru awalnya kesulitan beradaptasi dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, terutama dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, melalui pendekatan kolaboratif dan dukungan dari kepala sekolah, resistensi tersebut berhasil dikurangi seiring dengan berjalannya waktu.

Dampak lain yang terlihat adalah perubahan dalam sistem asesmen. Kurikulum Merdeka menggeser fokus dari asesmen sumatif yang berorientasi pada nilai akhir ke asesmen formatif yang lebih holistik. Guru di SMP Al-Ghozali mulai menerapkan teknik penilaian seperti portofolio, observasi, dan umpan balik berbasis proyek. Asesmen formatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan untuk perbaikan secara terus-menerus. Siswa juga merasa lebih termotivasi karena penilaian tidak hanya berdasarkan ujian, tetapi juga proses belajar mereka sehari-hari (Black & William, 1998).

Selain dampak akademik, implementasi Kurikulum Merdeka juga mempengaruhi lingkungan sekolah. Budaya inovasi mulai berkembang di SMP Al-Ghozali, di mana guru dan siswa didorong untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru. Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai agen perubahan (change agent) dengan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi (Hall & Hord, 2015). Kolaborasi antar-guru meningkat melalui komunitas praktik (community of practice), di mana mereka saling berbagi strategi pembelajaran efektif. Hal ini mempercepat proses adopsi inovasi di kalangan pendidik.



Namun, keberhasilan difusi inovasi ini juga bergantung pada dukungan eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan ketersediaan sumber daya. Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan infrastruktur, seperti akses teknologi dan bahan ajar yang memadai (Supriyatno, 2022). Di SMP Al-Ghozali, meskipun terdapat keterbatasan sarana, upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan setempat membantu mengatasi kendala tersebut. Pemanfaatan teknologi digital, seperti platform Merdeka Mengajar, juga mempermudah guru dalam mengakses materi pelatihan dan perangkat ajar.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan difusi inovasi di SMP Al-Ghozali Arosbaya telah membawa dampak positif meskipun diiringi dengan tantangan. Perubahan dalam metode pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, serta transformasi sistem penilaian menunjukkan bahwa inovasi ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan ini memperkuat teori Rogers bahwa adopsi inovasi memerlukan waktu, dukungan, dan adaptasi untuk mencapai keberhasilan. Ke depan, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan pendampingan intensif agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

Strategi Mempercepat Difusi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya memerlukan strategi yang efektif untuk mempercepat proses difusi inovasi agar dapat diadopsi secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Difusi inovasi, menurut Rogers, merupakan proses penyebaran gagasan baru melalui saluran komunikasi tertentu dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan difusi inovasi kurikulum sangat bergantung pada strategi yang digunakan untuk mengatasi resistensi, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi adopsi inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat mempercepat difusi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya, dengan fokus pada peran kepemimpinan, pelatihan guru, kolaborasi antar-stakeholder, dan pemanfaatan teknologi.

Salah satu strategi utama dalam mempercepat difusi Kurikulum Merdeka adalah penguatan peran kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah sebagai *change agent* (agen perubahan) memiliki peran kunci dalam mendorong adopsi inovasi (Hall & Hord, 2015). Di SMP Al-Ghozali, kepala sekolah mengambil inisiatif dengan membentuk tim implementasi kurikulum yang terdiri dari guru-guru inovatif dan tenaga kependidikan. Tim ini bertugas menyusun rencana aksi, memonitor progres, dan memberikan dukungan kepada guru-guru yang masih kesulitan beradaptasi. Selain itu, kepala sekolah juga mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi proses implementasi dan memberikan motivasi kepada seluruh staf. Pendekatan partisipatif seperti ini sesuai dengan prinsip *distributed leadership* (kepemimpinan terdistribusi) yang dianggap efektif dalam mengelola perubahan di sekolah (Harris, 2014).

Strategi kedua adalah pelatihan dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan. Guru merupakan ujung tombak dalam implementasi kurikulum, sehingga pemahaman dan keterampilan mereka harus terus ditingkatkan. SMP Al-Ghozali bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat dan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pelatihan intensif tentang Kurikulum Merdeka, termasuk metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL), asesmen formatif, dan diferensiasi



pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan praktik langsung (*hands-on workshop*) dan pendampingan (*coaching*). pelatihan yang efektif harus memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan pengetahuan baru di kelas dan merefleksikan pengalaman mereka (Guskey, 2022). Selain pelatihan formal, guru-guru di SMP Al-Ghozali juga didorong untuk mengikuti komunitas belajar (*community of practice*) di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi.

Kolaborasi dengan berbagai stakeholder pendidikan juga menjadi strategi penting dalam mempercepat difusi Kurikulum Merdeka. SMP Al-Ghozali melibatkan orang tua, komite sekolah, dan organisasi masyarakat dalam sosialisasi kurikulum baru. Misalnya, sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan filosofi Kurikulum Merdeka dan peran mereka dalam mendukung pembelajaran siswa. Partisipasi orang tua sangat penting karena Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga. Selain itu, sekolah juga menjalin kemitraan dengan lembaga lain, seperti sekolah penggerak dan NGO pendidikan, untuk bertukar pengalaman dan sumber daya. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan pendapat Fullan yang menyatakan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan memerlukan keterlibatan seluruh pihak terkait (*whole-system reform*) (Fullan, 2007).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi strategi kunci dalam mempercepat difusi Kurikulum Merdeka. SMP Al-Ghozali memanfaatkan platform digital seperti *Merdeka Mengajar* dari Kemendikbudristek untuk mengakses bahan ajar, modul pembelajaran, dan pelatihan daring. Guru-guru juga menggunakan aplikasi seperti *Google Classroom* dan *Quizizz* untuk membuat pembelajaran lebih interaktif. Penggunaan teknologi tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga membantu guru beradaptasi dengan kurikulum baru melalui sumber-sumber daring yang tersedia. Integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas difusi inovasi karena memberikan akses terhadap informasi dan sumber daya yang lebih luas (Suriaman et al., 2023). Namun, penggunaan teknologi juga memerlukan dukungan infrastruktur dan pelatihan yang memadai agar guru dan siswa dapat memanfaatkannya secara optimal.

Selain strategi di atas, penciptaan budaya inovasi di sekolah juga berperan penting dalam mempercepat adopsi Kurikulum Merdeka. SMP Al-Ghozali mendorong guru dan siswa untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru tanpa takut gagal. Sekolah memberikan apresiasi terhadap inisiatif-inisiatif inovatif, baik melalui penghargaan (*reward system*) maupun publikasi praktik baik. Budaya ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan keberanian mencoba hal baru (Dweck, 2016). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, guru dan siswa menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih cepat beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Meskipun berbagai strategi telah diimplementasikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti resistensi dari sebagian guru yang masih nyaman dengan kurikulum lama dan keterbatasan infrastruktur. Untuk mengatasi hal ini, SMP Al-Ghozali menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal dan pendampingan intensif bagi guru yang masih ragu. Selain itu, sekolah juga mengajukan proposal bantuan ke pemerintah daerah untuk meningkatkan sarana prasarana pendukung kurikulum.



Secara keseluruhan, strategi-strategi di atas telah membantu mempercepat difusi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya. Kombinasi antara kepemimpinan yang kuat, pelatihan guru, kolaborasi stakeholder, pemanfaatan teknologi, dan budaya inovasi menciptakan ekosistem yang mendukung perubahan kurikulum. Temuan ini memperkuat teori Rogers bahwa difusi inovasi memerlukan pendekatan multidimensi untuk mencapai keberhasilan. Ke depan, evaluasi berkala dan perbaikan strategi perlu terus dilakukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan semakin efektif.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya melalui pendekatan difusi inovasi Rogers menunjukkan bahwa adopsi inovasi pendidikan bersifat kompleks dan tidak linear. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh lima atribut inovasi Rogers, terutama keunggulan relatif Kurikulum Merdeka dalam fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada siswa. Namun, kompleksitas dalam pelaksanaan proyek dan asesmen formatif menjadi hambatan, khususnya bagi guru senior. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai agen perubahan, keberadaan guru pionir, serta dukungan pemerintah daerah. Komunitas praktik antar guru dan komunikasi interpersonal mempercepat proses pembelajaran kolektif. Hambatan signifikan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur, beban administratif, dan dukungan orang tua yang bervariasi turut memengaruhi efektivitas adopsi. SMP Al-Ghozali mengembangkan strategi efektif seperti pelatihan diferensiasi, kemitraan strategis, dan pemanfaatan teknologi digital. Dampak positif implementasi terlihat pada pergeseran paradigma pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta tumbuhnya budaya inovasi, meskipun belum merata di semua kelas dan mata pelajaran. Penelitian ini memperkaya penerapan teori Rogers di konteks pendidikan Indonesia dan merekomendasikan pendekatan implementasi yang mempertimbangkan keragaman sekolah, pendampingan berkelanjutan, optimalisasi teknologi, dan penguatan umpan balik. Kesimpulannya, keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik, kontekstual, dan partisipatif karena difusi inovasi adalah proses sosial yang kompleks. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap hasil belajar dan menyempurnakan model difusi inovasi yang sesuai dengan keberagaman pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & William, D. (1998). *Assesment and Classroom Learning. Assesment in Education Principles, Policy, and Practice*, 5(1), 7–74.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Phychology of Success* (4th ed.). Ballentine Books.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2022). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.



- Hall, G. E., & Hord, S. M. (2015). *Implementing Change: Pattern, Principles, and Potholes*. Pearson Education.
- Harris, A. (2014). *Distributed Leadership Matters: Perspectives, Practicalities, and potential*. Corwin Press.
- J.L. Epstein. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Junaedi, M. (2022). Inovasi Kurikulum di Indonesia Pasca Pandemi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 17(3), 45–62.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Panduan untuk Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022c). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023a). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023b). *Laporan Tahunan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nugroho, A. (2023). Resistensi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 45–67.
- OECD. (2019). *Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*.
- Prasetyo, A. (2023a). Analisis Adopsi Inovasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 112–130.
- Prasetyo, A. (2023b). Dampak Diferensial Kurikulum Merdeka Pada Berbagai Jenis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 45–67.
- Prastowo, A. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1).
- Raihani. (2023). Reformasi Kurikulum di Indonesia: Dari Berbasis Kompetensi ke Kurikulum Berbasis Sekolah. *Jurnal Sosial Asia*, 42(5), 644–665.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Supriyatno, T. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2).
- Suriaman, A., Rahman, A., & Noni, N. (2023). Technology Integration in EFL Classrooms: The Role of Teachers' Readiness. *International Journal of Language Education*, 4(1).
- Suryadi, A. (2021). *Kebijakan Pendidikan di Era Disrupsi: Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, M. (2022). *Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.



- TIMSS. (2023). *Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah Tertinggal*.
- Tomlinson, C. A. (n.d.). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Wijaya. (2023). *Efektivitas Model Pendampingan Kurikulum Merdeka*.
- Yulianti, R. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di SD Negeri Jatibogor 01 Tegal*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

